



Rekonstruksi Epistemologi Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi: Basis Integrasi Agama dan Sains di Era Globalisasi

The Epistemological Reconstruction of Tawhid in the Thought of Ismail Raji Al-Faruqi: The Basis for the Integration of Religion and Science in the Globalization Era

Rahmi Maldini Efendi, Eva Dewi, & Arini Rahman

Abstract: *This article examines the reconstruction of tawhīd epistemology in the thought of Ismail Raji al-Faruqi as a foundation for the integration of religion and science in the era of globalization. The study departs from the epistemological problem within the modern Muslim world, namely the dichotomy between religious sciences and secular sciences resulting from the dominance of secular paradigms in the modern system of knowledge. Consequently, the development of science has often been detached from ethical and spiritual dimensions. This research employs a philosophy of science approach through library research using a critical-conceptual analysis of the works of Ismail Raji al-Faruqi and relevant literature on the Islamization of knowledge and the integration of religion and science. The findings reveal that al-Faruqi's tawhīd epistemology is constructed upon interconnected ontological, epistemological, and axiological dimensions. This framework emphasizes five principles of unity: the unity of God, creation, truth and knowledge, life, and humanity, which function as an integrative foundation linking revelation and reason, religion and science, as well as morality and the development of modern knowledge. Furthermore, al-Faruqi formulates the Islamization of knowledge as a project of epistemic de-secularization through twelve systematic steps aimed at reconstructing the paradigm of modern science based on the Islamic worldview. A critical dialogue with Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar, and Osman Bakar demonstrates that al-Faruqi's thought possesses particular strengths in its institutional and methodological dimensions, although it still requires enrichment in metaphysical, ethical, and postcolonial critiques of modern knowledge hegemony. This article concludes that tawhīd epistemology offers an integrative, humanistic, and transcendental alternative paradigm for addressing the crisis of secularized knowledge and remains relevant as a philosophical foundation for the development of Islamic education and science in the contemporary global era.*

Keywords: Tawhīd Epistemology; Islamization of Knowledge; Integration of Religion and Science; Ismail Raji al-Faruqi; Secularism of Knowledge.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0); <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstrak: Artikel ini mengkaji rekonstruksi epistemologi tauhid dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi sebagai basis integrasi agama dan sains di era globalisasi. Kajian ini berangkat dari problem epistemologis dalam dunia Islam modern berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang lahir dari dominasi paradigma sekularisme dalam sistem pengetahuan modern. Akibatnya, perkembangan sains sering berjalan terpisah dari dimensi etik dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat ilmu dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis konseptual-kritis terhadap karya-karya Ismail Raji al-Faruqi serta literatur relevan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dan integrasi agama-sains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi tauhid al-Faruqi dibangun di atas dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling terhubung. Kerangka tersebut menegaskan lima prinsip kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, ciptaan, kebenaran dan pengetahuan, kehidupan, serta kemanusiaan sebagai fondasi integratif antara wahyu dan rasio, agama dan sains, serta moralitas dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, al-Faruqi merumuskan Islamisasi ilmu sebagai proyek de-sekularisasi epistemik melalui dua belas langkah sistematis yang diarahkan untuk merekonstruksi paradigma ilmu modern berdasarkan worldview Islam. Dialog kritis dengan Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar, dan Osman Bakar memperlihatkan bahwa pemikiran al-Faruqi memiliki keunggulan pada aspek institusional dan metodologis, meskipun masih memerlukan pengayaan pada dimensi metafisik, adab, dan kritik terhadap hegemoni pengetahuan modern. Artikel ini menyimpulkan bahwa epistemologi tauhid menawarkan paradigma alternatif yang integratif, humanistik, dan transendental dalam menghadapi krisis sekularisme ilmu serta relevan sebagai fondasi filosofis bagi pengembangan pendidikan dan sains Islam di era globalisasi.

Kata Kunci: Epistemologi Tauhid; Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Integrasi Agama dan Sains; Ismail Raji al-Faruqi; Sekularisme Ilmu.

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi yang berlangsung secara pesat tidak hanya membawa kemajuan dalam bidang sains dan teknologi, tetapi juga melahirkan tantangan epistemologis yang serius akibat dominasi paradigma sekularisme modern. Klaim mengenai netralitas ilmu pengetahuan modern telah memperoleh kritik mendasar, antara lain dari Max Weber melalui konsep *Entzauberung* (*disenchantment*), serta Jürgen Habermas melalui kritiknya terhadap rasionalitas instrumental. Dalam *worldview* Barat modern, ilmu pengetahuan diposisikan sebagai entitas yang netral dan bebas nilai (*value-free*), sehingga terpisah dari dimensi teologis maupun moral.¹ Paradigma tersebut menempatkan rasionalitas empiris sebagai satu-satunya standar kebenaran ilmiah, sementara agama dipinggirkan ke ranah keyakinan subjektif yang dianggap tidak memiliki relevansi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.²

Kondisi inilah yang kemudian melahirkan paham sekularisme dalam dunia ilmu pengetahuan.³ Proses sekularisasi epistemik ini, sebagaimana dijelaskan oleh Charles

Taylor dan Abdullahi Ahmed An-Na'im, tidak hanya memisahkan agama dari ranah publik tetapi juga merasuk ke dalam metodologi ilmu itu sendiri. Hegemoni epistemologi sekuler ini melahirkan krisis intelektual serius dalam dunia Islam, yang oleh Ismail Raji Al-Faruqi disebut sebagai "malaise" atau penyakit umat. Dampak paling nyata dari krisis ini adalah munculnya dikotomi epistemologis dan dualisme sistem pendidikan; di satu sisi mencetak agamawan yang gagap terhadap dinamika sains modern, dan di sisi lain melahirkan teknokrat yang teralienasi dari nilai-nilai spiritual.⁴

Keterpisahan antara agama dan sains bukan sekadar persoalan kurikulum, melainkan menyangkut problem fundamental pada landasan filosofis dalam memandang realitas. Upaya untuk merespons tantangan tersebut melalui integrasi ilmu dan agama telah menjadi kebutuhan mendesak. Namun, dalam praktiknya, integrasi tersebut kerap terjebak pada pendekatan simbolik berupa "penempelan" ayat-ayat suci terhadap sains modern tanpa menyentuh akar filosofisnya (*philosophical foundation*). Dalam konteks inilah pemikiran Ismail Raji al-Faruqi menemukan relevansinya. Ia menawarkan suatu rekonstruksi fundamental melalui gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" dengan menempatkan tauhid bukan semata-mata sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai prinsip dasar epistemologi dan metodologi pengetahuan.⁵

Melalui paradigma tauhid, Al-Faruqi berupaya menyatukan kembali objektivitas kebenaran dengan nilai-nilai moral dalam lima kerangka kesatuan (*unity of knowledge*).⁶ Melalui paradigma tauhid juga, ilmu dalam Islam tidak dipahami semata-mata sebagai hasil akumulasi data empiris atau penalaran logis, melainkan sebagai sarana untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.⁷ Selain aspek epistemik, rekonstruksi tauhid juga memiliki implikasi terhadap praktik pendidikan. Pendidikan bukan lagi sekadar upaya mentransfer pengetahuan, tetapi harus menjadi proses pembentukan *insan kamil* yang memiliki kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kepekaan moral.⁸ Integrasi agama dan sains melalui landasan tauhid merupakan fondasi pendidikan Islam yang ideal. Pada tataran yang lebih luas, rekonstruksi epistemologi tauhid juga merupakan upaya untuk mengembalikan peradaban Islam pada posisi historisnya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan.⁹

Dalam artikel ini, kajian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam empat tema utama. *Pertama*, studi mengenai Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, beserta kritik yang diajukan oleh Ziauddin Sardar dan Pervez Hoodbhoy. *Kedua*, studi mengenai pemikiran al-Faruqi yang dilakukan oleh Imtiyaz Yusuf, Abdul-Rahim Zein, dan Mahmoud Ayoub, yang umumnya masih terbatas pada aspek teologis dan kurikuler. *Ketiga*, studi tentang integrasi agama dan sains yang dikembangkan oleh Osman Bakar, Mehdi Golshani,

dan Alparslan Açıkgenç, yang pada umumnya berada pada level metodologi terapan. *Keempat*, studi kritik terhadap sekularisme sains modern yang dikemukakan oleh Wael B. Hallaq dan Anouar Majid. Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, aspek epistemologi tauhid sebagai kritik filosofis sekaligus struktur integratif dalam pemikiran al-Faruqi masih belum memperoleh perhatian secara sistematis dan mendalam.

Meskipun diskursus mengenai pemikiran Ismail Raji al-Faruqi telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Mayoritas literatur terdahulu cenderung berfokus pada aspek praktis implementasi kurikulum atau sekadar menguraikan gagasan Islamisasi ilmu secara normatif-deskriptif. Hanya sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi epistemologi tauhid dalam pemikiran al-Faruqi sebagai kritik filosofis terhadap klaim netralitas sains modern, sekaligus sebagai *unifying structure* yang menopang integrasi agama dan sains pada tataran ontologis. Sebagian besar kajian masih berhenti pada pembahasan mengenai “apa” yang dimaksud dengan Islamisasi ilmu, tanpa mengeksplorasi secara mendalam “bagaimana” struktur epistemik tauhid bekerja dalam menjembatani keterpisahan antara fakta empiris dan nilai-nilai transendental di era globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep epistemologi tauhid dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi serta menganalisis relevansinya sebagai basis integrasi agama dan sains. Artikel ini berargumen bahwa tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan prasyarat fundamental bagi validitas ilmu dalam perspektif Islam sekaligus prinsip metodologis yang mampu menyatukan realitas objektif dengan nilai-nilai transenden. Kontribusi utama kajian ini terletak pada upayanya menawarkan kerangka filosofis yang kokoh bagi pengembangan sains yang tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga berlandaskan nilai etis dan spiritual. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi tauhid diharapkan dapat menjadi salah satu solusi atas fragmentasi pengetahuan sekaligus memberikan respons terhadap tantangan sekularisme ilmu yang dihadapi peradaban Muslim di era globalisasi kontemporer.

Kerangka Metodologis

Artikel ini merupakan hasil penelitian pustaka (*library research*), seluruh datanya diperoleh melalui berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian.¹⁰ Pendekatan yang digunakan adalah filsafat ilmu, khususnya epistemologi Islam, untuk menganalisis pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang rekonstruksi epistemologi tauhid sebagai basis integrasi agama dan sains di era globalisasi. Pendekatan ini dipilih guna menelaah landasan filosofis, struktur epistemologis, serta asumsi-asumsi keilmuan yang mendasari gagasan integrasi ilmu dalam perspektif al-Faruqi.

Korpus primer penelitian ini meliputi karya-karya Al-Faruqi yang secara langsung membahas integrasi agama dan sains, antara lain: *Islamization of Knowledge* dan *al Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Adapun korpus sekunder mencakup jurnal ilmiah dan buku-buku relevan yang membahas pemikiran al-Faruqi, termasuk studi tentang Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar, dan Osman Bakar, yang dapat memperdalam analisis.

Metode analisis yang diterapkan adalah analisis konseptual-kritis (*conceptual analysis*) yang bersifat hermeneutik-konseptual, dengan menggunakan kritik epistemologis. Penulis memosisikan diri sebagai interpreter yang melakukan pembacaan komparatif terbatas terhadap teks al-Faruqi, menelusuri konsistensi internal konsep-konsep kunci (tauhid, Islamisasi ilmu, kesatuan realitas, relasi wahyu-akal-sains), serta mengevaluasi hubungan antar-gagasan dan implikasi epistemologisnya dalam kerangka integrasi agama dan sains.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengeksplorasi literatur, mengkaji dokumen, dan menyusun analisis terhadap referensi yang ditemukan.¹¹ Setelah pengumpulan data selesai, proses analisis dilanjutkan dengan menyeleksi, mengontraskan, menyintesis, serta mengklasifikasi sumber-sumber tersebut hingga diperoleh data yang relevan dan saling berhubungan satu sama lain.¹² Dengan kerangka analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan artikel yang merupakan konstruksi teoretis yang kuat serta kesimpulan yang valid dan argumentatif mengenai relevansi epistemologi tauhid al-Faruqi dalam konteks globalisasi ilmu pengetahuan.

Biografi Intelektual dan Latar Belakang Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi merupakan salah seorang cendekiawan Muslim kontemporer yang memiliki pengaruh besar dalam diskursus integrasi agama dan sains, khususnya melalui proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia lahir di Jaffa, Palestina, pada tahun 1921 dari keluarga Muslim yang religius. Latar belakang keluarga tersebut membentuk kecintaannya terhadap tradisi keilmuan Islam sejak usia dini, sekaligus menanamkan sikap kritis dan keterbukaan terhadap perkembangan pemikiran modern.¹³ Pendidikan awalnya ditempuh di lembaga modern di Lebanon yang memperkenalkannya pada filsafat dan kebudayaan Barat. Selanjutnya, ia melanjutkan studi di American University of Beirut sebelum meraih gelar akademik dalam bidang filsafat di Indiana University dan Harvard University.¹⁴

Untuk memperdalam pemahaman keislamannya, al-Faruqi kemudian melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Mesir. Pengalaman intelektual yang mempertemukan tradisi filsafat Barat dan warisan keilmuan Islam tersebut membentuk corak pemikirannya yang dialogis sekaligus kritis terhadap modernitas sekuler. Penguasaannya terhadap epistemologi Barat membuatnya menyadari bahwa problem

utama umat Islam modern tidak semata-mata terletak pada ketertinggalan teknologi, melainkan pada krisis epistemologi akibat dominasi paradigma sekularisme dalam sistem pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁵ Kesadaran inilah yang kemudian mendorongnya merumuskan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai proyek rekonstruksi epistemologis berbasis tauhid.

Karier akademik al-Faruqi mencapai puncaknya ketika ia bergabung dengan Temple University, Philadelphia, sebagai profesor studi Islam sekaligus pendiri Center for Islamic Studies. Di lembaga inilah ia mematangkan gagasan Islamisasi ilmu yang hingga kini menjadi salah satu diskursus penting dalam filsafat pendidikan Islam kontemporer.¹⁶ Bagi al-Faruqi, tauhid tidak cukup dipahami sebagai doktrin teologis mengenai keesaan Tuhan, tetapi harus ditempatkan sebagai worldview dan asas epistemologis yang mampu menyatukan wahyu, akal, dan realitas empiris dalam satu kerangka keilmuan yang holistik.

Lahirnya gagasan tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks historis perkembangan peradaban Islam dan modernitas Barat. Dalam sejarahnya, peradaban Islam pernah mencapai masa kejayaan pada abad ke-8 hingga ke-13 Masehi yang dikenal sebagai *The Golden Age of Islam*. Pada periode ini lahir para ilmuwan multidisipliner seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Khwarizmi yang mampu mengintegrasikan teologi, filsafat, dan sains empiris dalam satu struktur epistemik yang koheren.¹⁷ Kejayaan tersebut lahir dari paradigma tauhid yang memandang realitas sebagai satu kesatuan integral tanpa memisahkan ayat qauliyah dan ayat kauniyah. Dalam paradigma ini, aktivitas saintifik dipahami sebagai bagian dari upaya membaca tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Namun, kontinuitas tradisi intelektual Islam mengalami kemunduran signifikan pasca runtuhnya Baghdad akibat invasi Mongol pada abad ke-13. Peristiwa tersebut bukan hanya menghancurkan pusat-pusat peradaban Islam secara fisik, tetapi juga memutus kesinambungan tradisi ilmiah dan intelektual umat Islam.¹⁸ Pada saat yang sama, Barat mengalami kebangkitan melalui Renaissance dan Revolusi Ilmiah yang melahirkan modernitas berbasis rasionalisme dan sekularisme. Perkembangan ini kemudian membentuk konstruksi ilmu pengetahuan modern yang memisahkan dimensi spiritual dari aktivitas saintifik.¹⁹ Dalam paradigma modern Barat, ilmu diposisikan sebagai entitas yang otonom dan bebas nilai (*value-free science*), sedangkan agama dipinggirkan ke wilayah privat dan subjektif.

Ketika kolonialisme dan modernisasi melanda dunia Islam, banyak masyarakat Muslim mengadopsi sistem pendidikan Barat tanpa melakukan kritik epistemologis terhadap asumsi filosofis yang mendasarinya. Akibatnya, muncul dualisme sistem pendidikan: di satu sisi pendidikan agama yang terisolasi dari perkembangan sains modern, dan di sisi lain pendidikan umum yang tercerabut dari nilai-nilai spiritual

dan etika profetik.²⁰ Fenomena inilah yang oleh al-Faruqi disebut sebagai *The Malaise of the Ummah*, yaitu krisis peradaban yang bersumber dari keterasingan epistemologis umat Islam terhadap worldview-nya sendiri. Dalam analisisnya, kemunduran politik, ekonomi, dan militer umat Islam hanyalah gejala permukaan; akar persoalan yang sesungguhnya adalah hilangnya visi integratif tauhid dalam kehidupan intelektual Muslim.²¹

Latar belakang intelektual dan pengalaman historis al-Faruqi sebagai intelektual Palestina yang mengalami langsung dampak kolonialisme dan konflik Zionisme turut memberikan dimensi eksistensial pada pemikirannya. Ia menyadari bahwa dominasi Barat tidak hanya berlangsung pada level politik dan ekonomi, tetapi juga pada level produksi pengetahuan. Barat tidak sekadar menghasilkan sains modern, melainkan juga membangun fondasi filosofis antroposentris yang secara sistematis memisahkan agama dari diskursus ilmiah.²² Karena itu, al-Faruqi menolak dua kecenderungan ekstrem dalam merespons modernitas: pertama, sikap tradisional yang menolak modernitas secara total; dan kedua, modernisme sekuler yang menerima modernitas Barat tanpa kritik.

Sebagai alternatif, al-Faruqi menawarkan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya rekonstruksi epistemologi berbasis tauhid. Proyek ini bukan sekadar penempelan ayat-ayat al-Qur'an terhadap temuan sains modern, melainkan proses sistematis untuk mendekonstruksi asumsi-asumsi sekuler dalam ilmu pengetahuan modern dan merekonstruksinya berdasarkan worldview Islam.²³ Dengan demikian, Islamisasi ilmu bertujuan membangun kembali integrasi antara wahyu dan rasio, moralitas dan sains, spiritualitas dan kehidupan sosial dalam satu paradigma epistemologis yang utuh. Orientasi akhirnya adalah pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kedalaman spiritual, kecerdasan intelektual, dan tanggung jawab moral dalam membangun peradaban.

Konsep Rekonstruksi Epistemologi Tauhid

Untuk memahami gagasan Ismail Raji al-Faruqi secara komprehensif, perlu ditegaskan terlebih dahulu cakupan makna “rekonstruksi epistemologi tauhid” yang menjadi poros utama artikel ini. Al-Faruqi merumuskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah menyusun, mendefinisikan ulang, memikirkan kembali, menghubungkan data, mengevaluasi, dan memproyeksikan ulang seluruh pengetahuan manusia dari sudut pandang Islam.²⁴ Definisi ini menunjukkan bahwa proyek yang ditawarkan al-Faruqi bukanlah upaya apologetik untuk menolak sains modern, melainkan usaha sistematis untuk mereformasi struktur dan metodologi ilmu agar selaras dengan kerangka nilai Islam.

Dalam konteks tersebut, rekonstruksi epistemologi tauhid dipahami sebagai upaya penataan ulang fondasi ilmu pengetahuan agar tidak tercerabut dari dimensi

spiritual dan transendental. Kerangka yang dibangun al-Faruqi menunjukkan suatu sistem rekonstruksi epistemologi yang bersifat menyeluruh. Ia memulai gagasannya dengan mengajukan kritik terhadap epistemologi Barat modern yang dipandang bercorak dualistik, positivistik, dan sekuler. Menurut al-Faruqi, ilmu pengetahuan yang tercerabut dari nilai-nilai transendental berpotensi melahirkan krisis moral, dehumanisasi, dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi tauhid diarahkan untuk menghubungkan kembali wahyu, rasio, dan realitas empiris dalam satu horizon keilmuan yang integral.

Meskipun demikian, keunggulan sistematis dari kerangka al-Faruqi juga perlu dihadapkan pada sejumlah keterbatasan konseptual yang melekat di dalamnya. Pendekatan al-Faruqi yang sangat terstruktur dan berfokus pada perombakan disiplin ilmu cenderung bersifat intelektual-sentris, seolah mengasumsikan bahwa transformasi struktural pada kurikulum akan dengan sendirinya mentransformasi kesadaran subjek. Kerangka ini kurang menyentuh dimensi penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) subjek pengetahuan, sebuah dimensi yang justru fundamental dalam tradisi intelektual Islam. Selain itu, kerangka tersebut juga belum secara memadai menganalisis relasi kuasa dalam produksi pengetahuan global. Tanpa dekonstruksi terhadap hegemoni epistemologi Barat yang inheren dalam struktur disiplin ilmu modern, proyek Islamisasi berpotensi hanya menghasilkan replika pengetahuan yang tetap berada dalam hierarki politik pengetahuan yang didominasi Barat.

Dalam konteks inilah dialog kritis dengan pemikir lain menjadi penting untuk melihat posisi khas al-Faruqi dalam diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan. Syed Muhammad Naquib al-Attas, misalnya, mengajukan kritik mendasar bahwa pendekatan al-Faruqi terlalu berfokus pada aspek struktural disiplin ilmu. Bagi al-Attas, akar persoalan bukan terletak pada ilmu sebagai entitas eksternal, melainkan pada manusia sebagai subjek pengetahuan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan al-Attas bertumpu pada penyucian jiwa dan penanaman adab, bukan sekadar perombakan kurikulum atau penulisan ulang buku teks sebagaimana diprogramkan dalam dua belas langkah al-Faruqi. Perbedaan ini bersifat fundamental: al-Faruqi bekerja pada tataran epistemologis-struktural, sementara al-Attas bekerja pada tataran metafisik-spiritual.²⁵ Dengan demikian, keunggulan al-Faruqi terletak pada aspek institusional dan kurikuler yang aplikatif, sedangkan al-Attas unggul dalam kedalaman metafisika dan pembentukan adab.

Selain itu, Ziauddin Sardar melontarkan kritik bahwa proyek Islamisasi al-Faruqi masih terjebak dalam kerangka epistemologi Barat. Sardar berargumen bahwa upaya mengislamkan disiplin ilmu Barat secara tidak sadar justru memvalidasi hegemoni disiplin tersebut, alih-alih mendorong kreativitas peradaban untuk melahirkan disiplin ilmu baru yang tumbuh dari akar epistemik Islam sendiri.²⁶ Posisi Sardar ini

menyoroti persoalan dependensi epistemik yang belum menjadi fokus utama perhatian al-Faruqi.

Sementara itu, Osman Bakar memberikan perspektif yang lebih menekankan pada hierarki ilmu dan kesatuan organik alam semesta, sehingga memperkaya dimensi ontologis dari gagasan kesatuan yang diajukan al-Faruqi.²⁷ Bakar unggul dalam mengartikulasikan kosmologi sakral dan ontologi ilmu, meskipun tidak menyediakan perangkat institusional yang seoperasional al-Faruqi.

Dari dialog kritis tersebut terlihat bahwa proyek rekonstruksi epistemologi tauhid yang digagas al-Faruqi bukanlah formulasi yang final, melainkan sebuah langkah pionir yang membuka jalan bagi pengembangan paradigma keilmuan Islam yang lebih komprehensif. Kekuatan utama gagasan al-Faruqi terletak pada sistematisasi pemikiran dan orientasi praksisnya, sehingga mampu menawarkan peta jalan yang aplikatif bagi akademisi maupun perumus kebijakan pendidikan. Namun demikian, untuk mencapai transformasi peradaban yang lebih mendalam, kerangka tersebut tetap memerlukan pengayaan melalui wawasan metafisis dan konsep adab dari al-Attas, kewaspadaan kritis terhadap hegemoni pengetahuan modern dari Sardar, serta kedalaman ontologis dan hierarki ilmu yang dikembangkan oleh Osman Bakar.

Tauhid sebagai Kritik terhadap Sekularisme Ilmu

Kemunculan modernitas Barat pasca-Renaissance tidak hanya melahirkan kemajuan sains dan teknologi, tetapi juga membentuk paradigma epistemologis baru yang berlandaskan rasionalisme dan sekularisme. Dalam paradigma ini, ilmu pengetahuan dikonstruksi sebagai entitas otonom yang dipisahkan dari dimensi metafisis dan spiritual. Akibatnya, perkembangan sains modern bergerak di bawah asumsi bahwa realitas dapat dipahami sepenuhnya melalui rasionalitas empiris tanpa keterlibatan wahyu maupun nilai-nilai transendental. Paradigma tersebut kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai *value-free science*, yaitu klaim bahwa ilmu pengetahuan bersifat netral dan bebas dari kepentingan moral maupun teologis.²⁸

Dominasi epistemologi sekuler Barat secara perlahan turut memengaruhi dunia Islam, terutama ketika gelombang kolonialisme dan modernisasi membawa sistem pendidikan Barat ke negeri-negeri Muslim. Dalam situasi tersebut, sebagian masyarakat Muslim mengadopsi sains dan teknologi modern tanpa melakukan kritik terhadap fondasi filosofis yang mendasarinya. Akibatnya, terjadi diskontinuitas epistemologis yang memisahkan agama dari sains serta melahirkan dualisme sistem pendidikan di dunia Islam. Di satu sisi berkembang pendidikan agama yang cenderung terisolasi dari dinamika sains modern, sementara di sisi lain berkembang pendidikan umum yang kehilangan dimensi spiritual dan etika profetik.²⁹

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, kondisi tersebut merupakan akar krisis peradaban umat Islam modern yang ia sebut sebagai *The Malaise of the Ummah*. Dalam analisisnya, kemunduran politik, ekonomi, dan militer umat Islam hanyalah gejala permukaan dari problem yang lebih mendasar, yaitu krisis epistemologi. Umat Islam kehilangan kemampuan untuk memahami realitas berdasarkan worldview Islam dan mengalami keterasingan intelektual akibat dominasi paradigma pengetahuan Barat yang sekuler.³⁰ Dalam konteks ini, Barat tidak hanya memproduksi sains dan teknologi, tetapi juga membangun fondasi filosofis antroposentris yang secara sistematis memisahkan agama dari diskursus ilmiah.

Berangkat dari problem tersebut, al-Faruqi menolak dua respons ekstrem terhadap modernitas. Di satu sisi, ia mengkritik kelompok tradisional yang menolak modernitas secara total dan menutup diri dari perkembangan sains modern. Di sisi lain, ia juga mengkritik kelompok modernis sekuler yang menerima modernitas Barat tanpa sikap kritis. Sebagai alternatif, al-Faruqi menawarkan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya rekonstruksi epistemologi berbasis tauhid.³¹ Proyek ini bukan sekadar usaha apologetik yang menempelkan legitimasi agama pada sains modern, melainkan suatu proses sistematis untuk mendekonstruksi asumsi-asumsi sekuler yang membentuk struktur ilmu pengetahuan modern dan merekonstruksinya di atas fondasi worldview Islam.

Dalam kerangka tersebut, istilah “rekonstruksi” tidak dapat dipahami hanya sebagai penyesuaian kurikulum atau penambahan simbol-simbol keagamaan dalam disiplin ilmu modern. Rekonstruksi yang dimaksud al-Faruqi merupakan proses *epistemic reordering*, yaitu de-sekularisasi dan penataan ulang fondasi ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Proyek ini bekerja pada tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi ontologis yang berkaitan dengan pandangan mengenai hakikat realitas sebagai ciptaan Tuhan. Kedua, dimensi epistemologis yang menyangkut sumber, validitas, dan struktur pengetahuan. Ketiga, dimensi aksiologis yang mengarahkan ilmu pengetahuan pada tujuan etis dan transendental. Dengan demikian, gagasan al-Faruqi sesungguhnya merupakan tawaran rekonstruksi paradigma keilmuan modern secara fundamental.³²

Al-Faruqi menilai bahwa problem utama epistemologi modern terletak pada pemisahan antara wahyu dan rasio, kognisi dan tindakan, serta agama dan sains. Paradigma sekular modern melahirkan rasionalitas instrumental yang menjadikan ilmu pengetahuan semata-mata sebagai alat dominasi teknologis tanpa orientasi moral yang jelas. Dalam perspektif ini, klaim sains modern sebagai ilmu yang netral dan bebas nilai sesungguhnya merupakan ilusi epistemologis, karena setiap konstruksi ilmu selalu dibangun di atas asumsi filosofis tertentu mengenai manusia, re-

alitas, dan tujuan kehidupan.³³ Oleh karena itu, kritik al-Faruqi terhadap sekularisme ilmu pada dasarnya merupakan kritik terhadap worldview modern yang menyingkirkan dimensi transendental dari struktur pengetahuan manusia.

Sebagai respons terhadap problem tersebut, al-Faruqi menempatkan tauhid sebagai asas epistemologis yang mampu menyatukan kembali wahyu, akal, moralitas, dan realitas empiris dalam satu horizon keilmuan yang integral. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis mengenai keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip filosofis yang menegaskan kesatuan realitas, kesatuan kebenaran, dan kesatuan kehidupan manusia. Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang terpisah dari nilai spiritual, melainkan sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta sekaligus mewujudkan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, epistemologi tauhid menjadi fondasi utama bagi integrasi agama dan sains yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Tauhid sebagai Basis Integrasi Agama dan Sains di Era Globalisasi

Dalam merespons krisis epistemologis akibat dominasi sekularisme modern, Ismail Raji al-Faruqi menempatkan tauhid sebagai landasan epistemologis bagi proyek Islamisasi ilmu pengetahuan.³⁴ Epistemologi tauhid hadir bukan sekadar sebagai justifikasi teologis, melainkan sebagai kerangka metodologis yang memayungi penataan ulang ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Dengan demikian, integrasi agama dan sains yang ditawarkan al-Faruqi tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi diarahkan pada rekonstruksi paradigma ilmu agar kembali terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan tujuan transendental manusia.

Dalam kerangka tersebut, tauhid bekerja melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pertama, tauhid sebagai prinsip ontologis. Penempatan tauhid sebagai fondasi tidak hanya berlaku pada level epistemologis, tetapi juga ontologis dan aksiologis.³⁵ Dalam perspektif ini, seluruh realitas, baik yang empiris maupun metafisik, dipahami sebagai satu kesatuan ciptaan yang tunduk pada hukum Allah (sunnatullah). Alam tidak diposisikan sebagai realitas netral yang terpisah dari Tuhan, melainkan sebagai manifestasi tanda-tanda Ilahi. Oleh karena itu, eksplorasi saintifik terhadap alam tidak dapat dilepaskan dari kesadaran transendental yang menyatu dalam tatanan kosmos.

Kedua, tauhid sebagai prinsip epistemologis. Dari prinsip tauhid lahir lima prinsip kesatuan yang menjadi kerangka berpikir ilmiah.³⁶ Prinsip-prinsip tersebut meliputi kesatuan Tuhan sebagai sumber segala ilmu, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan, serta kesatuan kemanusiaan. Dalam kerangka ini, tidak terdapat pertentangan inheren antara wahyu dan akal karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Demikian pula, tidak ada pemisahan mutlak antara dimensi spiritual dan material, agama dan dunia, maupun

ilmu agama dan ilmu modern. Ilmu pengetahuan pada akhirnya harus diarahkan bagi kemaslahatan universal dan keadilan bagi seluruh umat manusia.

Ketiga, tauhid sebagai prinsip aksiologis. Prinsip kesatuan kebenaran dan kesatuan kehidupan yang diajukan al-Faruqi memberikan fondasi etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak berhenti pada akumulasi data dan teori, tetapi harus diarahkan pada kemaslahatan manusia serta pencegahan terhadap dehumanisasi dan kerusakan ekologis. Dengan demikian, integrasi tauhid dalam ilmu pengetahuan bukan hanya proyek intelektual, melainkan juga tanggung jawab moral dan peradaban.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, al-Faruqi kemudian merumuskan lima visi utama Islamisasi ilmu, yaitu penguasaan sains modern, penguasaan khazanah keilmuan Islam, pembangunan relevansi Islam dengan sains modern, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam disiplin ilmu, serta pengembangan ilmu sesuai dengan orientasi Ilahi.³⁷ Untuk merealisasikan visi tersebut, ia menyusun dua belas langkah Islamisasi ilmu pengetahuan yang bersifat sistematis dan aplikatif.³⁸ Langkah-langkah tersebut meliputi penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah Islam, penilaian kritis terhadap ilmu modern dan warisan Islam, analisis kreatif dan sintesis, hingga penulisan ulang disiplin ilmu dalam kerangka Islam. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu tidak berhenti pada level akademik, tetapi diarahkan sebagai dasar rekonstruksi peradaban Islam secara menyeluruh.

Relevansi epistemologi tauhid semakin tampak dalam konteks globalisasi kontemporer. Era globalisasi menghadirkan kondisi paradoksal: di satu sisi membuka akses pengetahuan dan kolaborasi lintas-batas, tetapi di sisi lain mempercepat difusi sekularisme yang memisahkan sains dari nilai moral dan spiritual. Dalam situasi tersebut, tauhid berfungsi sebagai asas integratif yang menyatukan seluruh cabang pengetahuan agar tidak kehilangan orientasi transendental. Bagi al-Faruqi, dikotomi antara ilmu dan agama bukanlah keniscayaan epistemologis, melainkan produk kolonialisme intelektual yang telah melemahkan kapasitas umat Islam dalam memahami ilmu secara integral.

Dalam implementasinya, al-Faruqi menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana paling strategis untuk mewujudkan integrasi agama dan sains.³⁹ Karena itu, ia menekankan pentingnya pengembangan kurikulum integratif yang menggabungkan warisan intelektual Islam dengan capaian sains modern.⁴⁰ Melalui integrasi tersebut, dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dapat dihapuskan secara sistemik. Integrasi wahyu dan akal yang ditawarkan al-Faruqi tidak sekadar memasukkan materi keagamaan ke dalam disiplin ilmu modern, tetapi menghubungkan seluruh bangunan ilmu dengan nilai, tujuan, dan makna hakiki kehidupan manusia.

Dalam kerangka epistemologi tauhid, sains dipahami bukan sekadar eksplorasi netral terhadap fenomena alam, melainkan aktivitas membaca tanda-tanda kebesaran Allah melalui keteraturan ciptaan-Nya.⁴¹ Dengan demikian, kegiatan ilmiah diarahkan sebagai refleksi keimanan sekaligus realisasi ibadah kepada Allah. Perspektif ini memungkinkan rasionalitas ilmiah dan spiritualitas keagamaan disintesiskan dalam satu kesatuan epistemik yang koheren, sehingga hubungan antara agama dan sains tidak lagi bersifat antagonistik.

Lebih lanjut, keberhasilan integrasi agama dan sains juga sangat bergantung pada peran tenaga pendidik. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang non-dikotomik dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan keislaman dalam satu paradigma tauhid.⁴² Dalam paradigma ini, peserta didik tidak dipandang semata sebagai subjek akademik, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab moral dan etika. Oleh karena itu, integrasi yang dimaksud al-Faruqi tidak berhenti pada kebijakan kurikuler, tetapi mencakup transformasi paradigma pendidikan yang mendefinisikan ulang peran guru sebagai ilmuwan-pendidik yang menghubungkan fakta ilmiah dengan nilai moral Islam.

Al-Faruqi juga menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan melalui integrasi antara ilmu aqliyah (rasional) dan naqliyah (wahyu) sebagai bentuk rekonstruksi ilmu dalam Islam.⁴³ Menurutnya, ilmu hanya akan bernilai apabila diarahkan bagi kebaikan dan pengabdian kepada Allah. Dalam konteks global yang menekankan kompetensi STEM, pendidikan Islam dituntut mampu bergerak adaptif tanpa kehilangan fondasi nilai. Dengan demikian, kurikulum integratif yang ditawarkan al-Faruqi merupakan upaya membentuk generasi Muslim yang unggul secara ilmiah sekaligus kokoh secara spiritual.

Urgensi pendekatan aqliyah dan naqliyah tersebut semakin terlihat dalam perkembangan sains kontemporer, terutama pada era kecerdasan buatan, bioteknologi, dan eksplorasi ruang angkasa. Kemajuan sains tanpa orientasi moral berpotensi melahirkan dehumanisasi, ketimpangan sosial, dan krisis ekologis. Karena itu, integrasi antara wahyu sebagai pedoman etik dan akal sebagai motor inovasi ilmiah menjadi kebutuhan mendesak agar perkembangan ilmu pengetahuan tetap berorientasi pada kemaslahatan dan keseimbangan kehidupan manusia.

Lebih jauh, integrasi berbasis tauhid memungkinkan umat Islam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan global, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif bagi peradaban modern. Kurikulum abad ke-21 yang menekankan *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* dapat diperkaya dengan nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, ihsan, dan keadilan.⁴⁴ Dari perspektif ini, Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi fondasi utama integrasi agama dan sains sekaligus menawarkan kontribusi khas Islam bagi peradaban global, yaitu menghadirkan sains yang humanistik, spiritual, dan bermoral.

Rekonstruksi Epistemologi Tauhid dan Tantangan Peradaban Kontemporer

Perkembangan sains dan teknologi kontemporer menunjukkan bahwa problem ilmu pengetahuan modern tidak lagi terbatas pada persoalan metodologis, melainkan telah berkembang menjadi krisis peradaban yang menyentuh dimensi moral, sosial, ekologis, dan spiritual manusia modern. Modernitas yang dibangun di atas fondasi rasionalisme dan sekularisme memang berhasil melahirkan kemajuan saintifik yang luar biasa, tetapi pada saat yang sama juga melahirkan keterasingan eksistensial akibat tercerabutnya dimensi transendental dari kehidupan manusia. Dalam konteks ini, kritik epistemologis yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi terhadap sekularisme sains memperoleh relevansi yang semakin kuat karena menyentuh akar filosofis dari krisis modernitas tersebut.⁴⁵

Salah satu karakter utama modernitas ialah dominasi scientism, yaitu pandangan yang menempatkan sains empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang dianggap valid. Paradigma ini tidak hanya meminggirkan wahyu dan metafisika dari wilayah ilmu, tetapi juga mereduksi realitas menjadi sekadar objek material yang dapat diukur, dihitung, dan dimanipulasi secara teknologis.⁴⁶ Akibatnya, manusia modern kehilangan relasi spiritual dengan alam dan memandang dunia hanya sebagai instrumen eksploitasi ekonomi dan teknologi. Dalam perspektif ini, kemajuan sains tidak selalu berjalan beriringan dengan perkembangan moral manusia, bahkan sering kali melahirkan bentuk-bentuk baru dehumanisasi dan krisis ekologis global.

Kritik terhadap scientism dan sekularisme modern sesungguhnya telah berkembang luas dalam diskursus filsafat kontemporer. Charles Taylor menjelaskan bahwa modernitas sekuler melahirkan kondisi *disenchantment*, yaitu hilangnya dimensi sakral dari kehidupan manusia akibat dominasi rasionalitas instrumental.⁴⁷ Sementara itu, Alasdair MacIntyre menilai bahwa masyarakat modern mengalami fragmentasi moral karena perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung tanpa fondasi etik yang kokoh.⁴⁸ Kritik-kritik tersebut memperlihatkan bahwa problem ilmu pengetahuan modern sesungguhnya bukan semata persoalan teknis, melainkan problem filosofis mengenai cara manusia memahami realitas, makna kehidupan, dan tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dalam kerangka epistemologi tauhid, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari dimensi etik dan spiritual karena seluruh aktivitas intelektual manusia pada hakikatnya berkaitan dengan tanggung jawab moral di hadapan Allah. Oleh karena itu, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis mengenai keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip ontologis yang menyatukan manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan makna.⁴⁹ Dalam paradigma ini, alam tidak dipandang sebagai objek eksploitatif yang bebas dimanfaatkan tanpa batas, melainkan sebagai amanah Ilahi yang harus dijaga keseimbangannya. Dengan demikian, epistemologi tauhid

memiliki implikasi ekologis yang signifikan dalam menghadapi krisis lingkungan global yang diakibatkan oleh eksploitasi teknologi modern yang tidak terkendali.

Selain problem ekologis, revolusi digital dan perkembangan artificial intelligence (AI) juga menghadirkan tantangan etik baru dalam kehidupan kontemporer. Teknologi kecerdasan buatan telah mengubah hampir seluruh sektor kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga politik global. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan persoalan serius seperti bias algoritmik, manipulasi data, pengawasan digital (*digital surveillance*), dan ancaman hilangnya otonomi manusia akibat dominasi teknologi.⁵⁰ Dalam paradigma sekuler modern, teknologi sering dipahami sebagai instrumen netral yang sepenuhnya bergantung pada penggunaannya. Akan tetapi, epistemologi tauhid memandang bahwa teknologi tidak pernah benar-benar netral karena selalu beroperasi dalam horizon nilai tertentu.

Dalam konteks tersebut, epistemologi tauhid menawarkan fondasi etik bagi pengembangan sains dan teknologi modern. Integrasi wahyu dan rasio memungkinkan perkembangan ilmu tetap bergerak maju tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual. Wahyu berfungsi sebagai pedoman etik yang mengarahkan penggunaan teknologi bagi kemaslahatan manusia, sedangkan rasionalitas ilmiah menjadi instrumen untuk mengembangkan inovasi secara bertanggung jawab. Perspektif ini penting karena perkembangan teknologi tanpa kontrol etik berpotensi melahirkan bentuk baru dehumanisasi dalam masyarakat global.⁵¹

Lebih jauh, rekonstruksi epistemologi tauhid juga memiliki dimensi dekolonisasi pengetahuan. Dominasi epistemologi Barat modern dalam sistem pendidikan global telah menyebabkan marginalisasi tradisi intelektual non-Barat, termasuk khazanah keilmuan Islam. Banyak masyarakat Muslim akhirnya mengalami ketergantungan intelektual terhadap paradigma Barat dan kehilangan kepercayaan terhadap tradisi epistemologisnya sendiri.⁵² Dalam situasi tersebut, proyek Islamisasi ilmu yang digagas al-Faruqi dapat dipahami sebagai upaya membangun kembali kemandirian epistemik umat Islam melalui integrasi antara warisan intelektual Islam dan perkembangan sains modern.

Meskipun demikian, rekonstruksi epistemologi tauhid tidak boleh dipahami sebagai romantisme terhadap masa lalu ataupun penolakan total terhadap modernitas Barat. Al-Faruqi sendiri tidak menolak sains modern sebagai produk peradaban manusia, melainkan mengkritik asumsi-asumsi sekuler yang mendasarinya. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu bukan berarti mengganti seluruh disiplin ilmu modern dengan terminologi keagamaan, melainkan melakukan evaluasi filosofis terhadap fondasi epistemologisnya agar selaras dengan worldview Islam.⁵³ Pendekatan ini memungkinkan dialog kritis antara tradisi intelektual Islam dan perkembangan sains kontemporer tanpa terjebak pada sikap apologetik maupun anti-modernitas.

Di sisi lain, tantangan terbesar epistemologi tauhid terletak pada implementasinya dalam sistem pendidikan dan penelitian kontemporer. Banyak upaya integrasi agama dan sains masih berhenti pada level simbolik tanpa menghasilkan metodologi ilmiah yang benar-benar integratif. Integrasi sering kali dipahami sekadar sebagai penambahan ayat-ayat al-Qur'an dalam mata kuliah sains tanpa melakukan rekonstruksi terhadap asumsi filosofis yang mendasarinya. Akibatnya, dikotomi epistemologis tetap bertahan meskipun secara formal istilah "integrasi ilmu" semakin sering digunakan dalam institusi pendidikan Islam.⁵⁴

Karena itu, pengembangan epistemologi tauhid memerlukan langkah yang lebih sistematis dan metodologis. Integrasi agama dan sains harus diarahkan pada pembentukan paradigma ilmu yang mampu menghubungkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara simultan. Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga harus melahirkan manusia yang memiliki kesadaran etik, tanggung jawab sosial, dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi tauhid pada akhirnya bukan sekadar proyek intelektual, melainkan proyek peradaban yang bertujuan membangun kembali hubungan harmonis antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan kemanusiaan di tengah krisis global modern.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa gagasan epistemologi tauhid dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi merupakan upaya rekonstruksi filosofis terhadap krisis ilmu pengetahuan modern yang lahir dari dominasi paradigma sekularisme. Al-Faruqi memandang bahwa problem utama umat Islam bukan semata-mata keterbelakangan teknologi atau kelemahan politik, melainkan keterputusan ilmu pengetahuan dari fondasi transendentalnya. Dalam konteks tersebut, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai worldview dan prinsip epistemologis yang menyatukan wahyu, rasio, moralitas, dan realitas empiris dalam satu horizon keilmuan yang integral.

Rekonstruksi epistemologi tauhid al-Faruqi bekerja pada tiga dimensi utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pada dimensi ontologis, seluruh realitas dipahami sebagai kesatuan ciptaan yang tunduk pada sunnat Allāh. Pada dimensi epistemologis, al-Faruqi menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern melalui prinsip kesatuan wahyu dan akal dalam memperoleh pengetahuan. Sementara itu, pada dimensi aksiologis, ilmu diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan mencegah dehumanisasi akibat perkembangan sains yang tercerabut dari nilai etik dan spiritual. Dalam kerangka tersebut, Islamisasi ilmu pengetahuan diposisikan bukan sebagai proyek simbolik atau apologetik, melainkan sebagai rekonstruksi metodologis terhadap fondasi epistemologi modern yang sekuler.

Artikel ini juga memperlihatkan bahwa epistemologi tauhid memiliki relevansi signifikan dalam menghadapi tantangan global kontemporer, terutama pada era artificial intelligence, revolusi digital, dan krisis ekologis. Integrasi wahyu dan rasio yang ditawarkan al-Faruqi menyediakan kerangka etik bagi pengembangan sains dan teknologi agar tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, kontribusi utama pemikiran al-Faruqi terletak pada kemampuannya menawarkan paradigma alternatif terhadap dominasi worldview sekuler melalui integrasi agama dan sains yang bersifat filosofis, humanistik, dan transendental.

Meskipun demikian, proyek epistemologi tauhid al-Faruqi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama pada aspek metodologi ilmiah dan implementasi praktis dalam sistem pendidikan serta penelitian kontemporer. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model integrasi ilmu yang lebih operasional, khususnya dalam bidang artificial intelligence, bioetika, dan pengembangan kurikulum STEM berbasis epistemologi Islam. Dengan cara demikian, rekonstruksi epistemologi tauhid tidak berhenti sebagai wacana normatif, tetapi dapat berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan paradigma ilmu pengetahuan yang lebih etis, spiritual, dan berkeadaban.

Catatan Kaki

1. Juliar Idham dkk., *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2025), 8.
2. Akhmad Mamba'ul 'Ulum, Eva Dewi, Djefrin E. Hulawa, and Alwizar. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Ismail Raji' Al-Faruqi". *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 17, no. 1 (November 25, 2023): 741–760. Accessed Nov 4, 2025.
3. Faisal Ismail, *Dinamika Islam Milenial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 81.
4. Hening Purwati Parlan, and Ahmad Suryadi. "Praktik Dualisme dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Islam Di Indonesia". *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 11 (November 3, 2024): 5348 –. Accessed Nov 4, 2025.
5. Isna Sofia dkk., "Tauhid, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dan Kurikulum Perspektif Ismail Raji' Al-Faruqi," *Midaduna: Journal Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 (2024): 741-760.
6. Sa'diyah, Halimatus. "The Concept of Ismail Radji Al-Faruqi Islamic Education As A Solution In The Millennial Era". *Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 1 (February 3, 2021): 21–33. Accessed Nov 4, 2025.
7. Afifah Agustini, and Ainur Rofiq Sofa. "Integrasi Islam dan Sains dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun: Pendekatan Iman, Islam, dan Ihsan Berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan Qoul Ulama". *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (November 21, 2024): 363–385. Accessed May 5, 2026.
8. Rahmadani Akbar, *Manusia Paripurna: Pendidikan Islam Sebagai Jalam Mewujudkan Insan Kamil*, (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2025), 38.
9. M. Afif Hasan, *Membongkar Akar Sekularisme*, (Malang: Pustaka Bayan, 2008), 32.
10. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 123.

11. Mohamad Madum dkk., *Metodologi Penelitian*, (Pekanbaru: CV. Angkasa Media Literasi, 2025), 73.
12. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 48.
13. Khairunnisa, Wedra Aprison, dan Andy Riski Pratama, "Revitalisasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi: Strategi Baru dalam Islamisasi Pengetahuan di Abad 21," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 343–361.
14. Wahyu Iryana, *Historiografi Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 166.
15. Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Herndon: IIIT, 1988), 7–12.
16. Rosnani Hashim dan Imron Rossidy, "Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi," *Intellectual Discourse* 8, no. 1 (2000): 19–44.
17. Isop Syafei, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 145.
18. Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: Rajawali Press, 2018), 193–194.
19. Rizatul Hasanah et al., "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas," *Khidmat* 2, no. 2 (2024): 422–431.
20. Hening Purwati Parlan dan Ahmad Suryadi, "Praktik Dualisme dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Indonesia," *Reslaj* 6, no. 11 (2024): 5348–5360.
21. Raha Bistara, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 20, no. 2 (2021): 193–212.
22. Wael Hallaq, *Restating Orientalism: A Critique of Modern Knowledge* (New York: Columbia University Press, 2018), 83–91.
23. Akhmad Mamba'ul 'Ulum et al., "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Ismail Raji' Al-Faruqi," *Al-Ihda'* 17, no. 1 (2023): 741–760.
24. Alfiansyah, Iqbal Maulana. "Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji' Al-Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 3 (2021): 138-146..
25. Hashim, Rosnani, and Imron Rossidy. "Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al- Fārūqī". *Intellectual Discourse* 8, no. 1 (May 8, 2013).
26. Hussien, Suhailah. "Critical Pedagogy, Islamisation of Knowledge and Muslim Education". *Intellectual Discourse* 15, no. 1 (June 30, 2008). Accessed Nov 4, 2025.
27. Aljunied, Khairudin. "Osman Bakar and Epistemological Renewal In The Muslim World". *Al-Shajarah Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilisation (ISTAC)* 27, no. 1 (June 30, 2022): 1–27. Accessed Nov 4, 2025.
28. Muslih M., "An In-Depth Analysis of Al Faruqi's Theory of Islamization of Knowledge: A Perspective from Thomas Kuhn's Paradigm Shift Theory," *Hamdard Islamicus* (2024): 44–58.
29. Hening Purwati Parlan dan Ahmad Suryadi, "Praktik Dualisme dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Indonesia," *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal - Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor* 6.11 (2024).
30. Raha Bistara, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 20, no. 2 (2021): 193–212.
31. Afandi, Akhmad Jazuli, and Muhyidin Muhyidin. "Revisiting Al-Faruqi's Islamization of knowledge: A hermeneutic and decolonial analysis for contemporary epistemic reform." *International Journal of Religion and Social Community* 3.2 (2025): 1-26.

32. M. Syihabuddin, "Islamization of Knowledge of Ismail Raji Faruqi: Integration-Interconnection to the Contextualization of Indonesian Science," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2023): 150–166.
33. Suraiya, I. T. "Ismail Raji Al-Faruqi: The Islamization of Sciences and Its Philosophy." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26.1 (2024): 104-111.
34. Asep Sopiyan, *Hadlarah Islamiyah*, (Bandung: Royyan Press, 2020), 141-142.
35. M. Yoserizal Saragih, *Integrasi Nilai Akhlak Nubuwwah, Teknologi AI, Kurikulum Berbasis Cinta serta Hukum dan Etika Penyiaran Jurnalistik*, (Gresik: CV. Global Kreatif Media, 2025), 21.
36. Arief Sofyan Ardiansyah dan Entin Puska Dara, *Pola Asuh di Dalam Tauhid Sebuah Upaya Mengisamkan Pola Asuh Anak*, (Yogyakarta: Orbit Indonesia, 2021), 12-13.
37. Eka Putra Wirman, *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*, (Jakarta: Kencana, 2019), 9-10.
38. Khozin, *Pengembangan Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), 120.
39. Umi Fitri Lestari, Eva Dewi, Maini Wati. "Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 02 (2025): 295-311.
40. Isna Sofia dkk., "Tauhid, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dan Kurikulum Perspektif Ismail Raji' Al-Faruqi," *Midaduna: Journal Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 (2024): 741-760.
41. Moh. Kamilus Zaman dan M. Mukhlis. Fahrudin, "Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi," *Es-Syajar: Journal of Islamic Integration Science and Technology*, Vol. 1 No. 1 (2023): 1-15. <https://doi.org/10.18860/es.v1i1.19840>
42. Moh. In'ami, *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025), 96.
43. Mardatillah, Fuadi, Randi Muhammad Gumilang, M. Agus Wahyudi, Mesi Rawanita, and Muhammad Muhammad. "Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity". *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 2 (May 30, 2025): 1071–1094. Accessed May 5, 2026.
44. Dede Dwi Kurniasih dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Tafsir dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Generasi Emas 2045," *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 10 No. 1 (2025): 196-209.
45. M. Syihabuddin, "Islamization of Knowledge of Ismail Raji Faruqi: Integration-Interconnection to the Contextualization of Indonesian Science," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2023): 150–166.
46. Muslih M., "An In-Depth Analysis of Al Faruqi's Theory of Islamization of Knowledge: A Perspective from Thomas Kuhn's Paradigm Shift Theory," *Hamdard Islamicus* (2024): 44–58.
47. Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 25–43.
48. Alasdair MacIntyre, *After Virtue* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 1–10.
49. Suraiya IT, "Ismail Raji al-Faruqi: The Islamization of Sciences and Its Philosophy," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. 1 (2024): 55–72.
50. Abdullah Mushtaq et al., "Toward Inclusive Educational AI: Auditing Frontier LLMs through a Multiplexity Lens," *arXiv* (2025): 1–18.
51. M. S. Permadi, "Quo Vadis the Integrating Islam and Science: A Comparative Analysis of Al-Faruqi, Al-Attas, and Amin Abdullah," *Halaqa: Islamic Education Journal* (2025): 1–15.
52. N. Muthohirin, "Islamic Sciences in Transition: Post-Reformation Challenges and Epistemological Reconstruction," *Ulumuna* 29, no. 1 (2025): 77–96.
53. A. J. Afandi, "Revisiting Al-Faruqi's Islamization of Knowledge," *IJORESKO* (2025): 31–49.

54. Mardatillah et al., “Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity,” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 2 (2025): 1071–1094.

Daftar Pustaka

- ‘Ulum, Akhmad Mamba’ul; Dewi, Eva; Hulawa, Djefrin E. and Alwizar. “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Ismail Raji’ Al-Faruqi”. *Al-Ihda’: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 17, no. 1 (November 25, 2023): 741–760. Accessed Nov 4, 2025. <https://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/94>.
- Afandi, Akhmad Jazuli, and Muhyidin Muhyidin. "Revisiting Al-Faruqi’s Islamization of knowledge: A hermeneutic and decolonial analysis for contemporary epistemic reform." *International Journal of Religion and Social Community* 3.2 (2025): 1-26.
- Agustini, Afifah and Sofa, Ainur Rofiq. “Integrasi Islam dan Sains dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun: Pendekatan Iman, Islam, dan Ihsan Berdasarkan Al-Qur’an, Hadits, dan Qoul Ulama”. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (November 21, 2024): 363–385. Accessed May 5, 2026. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/858>.
- Akbar, Rahmadani. *Manusia Pariipurna: Pendidikan Islam Sebagai Jalam Mewujudkan Insan Kamil*. Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2025. 38.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT, 1988. 7–12.
- Alfiansyah, Iqbal Maulana. “Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji’ Al-Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 3 (2021): 138-146.
- Aljunied, Khairudin. “Osman Bakar and Epistemological Renewal In The Muslim World”. *Al-Shajarah Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilisation (ISTAC)* 27, no. 1 (June 30, 2022): 1–27. Accessed Nov 4, 2025. <https://journals.iium.edu.my/shajarah/index.php/shaj/article/view/1388>.
- Ardiansyah, Arief Sofyan dan Dara, Entin Puska. *Pola Asuh di Dalam Tauhid Sebuah Upaya Mengisamkan Pola Asuh Anak*, Yogyakarta: Orbit Indonesia, 2021, 12-13.

- Bistara, Raha. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 20, no. 2 (2021): 193–212.
- Hallaq, Wael. *Restating Orientalism: A Critique of Modern Knowledge*. New York: Columbia University Press, 2018. 83–91.
- Hasan, M. Afif. *Membongkar Akar Sekularisme*. Malang: Pustaka Bayan, 2008. 32.
- Hasanah, Rizatul et al., "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas," *Khidmat* 2, no. 2 (2024): 422–431.
- Hashim, Rosnani dan Rossidy, Imron. "Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi," *Intellectual Discourse* 8, no. 1 (2000): 19–44.
- Hashim, Rosnani, and Imron Rossidy. "Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Fārūqī". *Intellectual Discourse* 8, no. 1 (May 8, 2013). Accessed Nov 4, 2025. <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/479>.
- Hussien, Suhailah. "Critical Pedagogy, Islamisation of Knowledge and Muslim Education". *Intellectual Discourse* 15, no. 1 (June 30, 2008). Accessed Nov 4, 2025. <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/62>.
- Idham, Juliar dkk., *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2025), 8.
- In'ami, Moh. *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025. 96.
- Iryana, Wahyu. *Historiografi Islam*. Jakarta: Kencana, 2021. 166.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Islam Milenial*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022, 81.
- Khairunnisa, Aprison, Wedra; dan Pratama, Andy Riski. "Revitalisasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi: Strategi Baru dalam Islamisasi Pengetahuan di Abad 21," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 343–361.
- Khozin, *Pengembangan Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016. 120.
- Kurniasih, Dede Dwi dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Tafsir dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Generasi Emas 2045,"

- Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 10 No. 1 (2025): 196-209.
- Lestari, Umi Fitri; Dewi, Eva; Wati, Maini. "Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 02 (2025): 295-311. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29012>
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007. 1–10.
- Madum, Mohamad dkk., *Metodologi Penelitian*, (Pekanbaru: CV. Angkasa Media Literasi, 2025), 73.
- Mardatillah, Fuadi; Gumilang, Randi Muhammad; Wahyudi, M. Agus; Rawanita, Mesi and Muhammad, Muhammad. "Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity". *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 2 (May 30, 2025): 1071–1094. Accessed May 5, 2026. <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/2200>.
- Mushtaq, Abdullah et al., "Toward Inclusive Educational AI: Auditing Frontier LLMs through a Multiplexity Lens," *arXiv* (2025): 1–18.
- Muslih M., "An In-Depth Analysis of Al Faruqi's Theory of Islamization of Knowledge: A Perspective from Thomas Kuhn's Paradigm Shift Theory," *Hamdard Islamicus* (2024): 44–58.
- Muthohirin, Nafik, Ahmad Amir Aziz, Choirul Mahfud, Fahrudin Mukhlis, and Rosyidatul Hikmawati. "Islamic Sciences in Transition: Post-Reformation Developments in Indonesia's State Islamic Universities". *Ulumuna* 29, no. 1 (August 18, 2025): 429-460. Accessed June 10, 2026. <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/849>.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Press, 2018. 193–194.
- Parlan, Hening Purwati dan Suryadi, Ahmad. "Praktik Dualisme dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Indonesia," *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6.11 (2024).
- Permadi, Muhammad Syafrani; Fahmi, Muhammad; Muluk, M. Islah Azharul; Dhuha, Moch. Chafid, "Quo Vadis the Integrating Islam and Science: A Comparative Analysis of Al-Faruqi, Al-Attas, and Amin Abdullah," *Halaqa: Islamic Education Journal* (2025): 1–15.

- Sa'diyah, Halimatus. "The Concept of Ismail Radji Al-Faruqi Islamic Education As A Solution In The Millennial Era". *Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 1 (February 3, 2021): 21–33. Accessed Nov 4, 2025. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/1381>.
- Saragih, M. Yoserizal. *Integrasi Nilai Akhlak Nubuwwah, Teknologi AI, Kurikulum Berbasis Cinta serta Hukum dan Etika Penyiaran Jurnalistik*, (Gresik: CV. Global Kreatif Media, 2025), 21.
- Sofia, Isna dkk., "Tauhid, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dan Kurikulum Perspektif Ismail Raji' Al-Faruqi," *Midaduna: Journal Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 (2024): 741-760.
- Sopiyan, Asep. *Hadlarah Islamiyah*. Bandung: Royyan Press, 2020. 141-142.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018. 48.
- Suraiya, I. T. "Ismail Raji Al-Faruqi: The Islamization of Sciences and Its Philosophy." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26.1 (2024): 104-111.
- Syafei, Isop. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Media Utama, 2025. 145.
- Syihabuddin, M. "Islamization of Knowledge of Ismail Raji Faruqi: Integration-Interconnection to the Contextualization of Indonesian Science," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2023): 150–166.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2007. 25–43.
- Wirman, Eka Putra. *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*. Jakarta: Kencana, 2019. 9-10.
- Zaman, Moh. Kamilus dan M. Mukhlis. Fahrudin, "Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi," *Es-Syajar: Journal of Islamic Integration Science and Technology*, Vol. 1 No. 1 (2023): 1-15. <https://doi.org/10.18860/es.v1i1.19840>
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014. 123.

Rahmi Maldini Efendi, *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*; Email: 22490125251@students.uin-suska.ac.id

Eva Dewi, *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*; Email: evadewi@uin-suska.ac.id

Arini Rahman, *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*; Email: 22490124668@students.uin-suska.ac.id